



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas atau hubungan-hubungan yang rumit dalam dunia nyata (Mulyana, 2013, p. 9). Paradigma yang digunakan dalam penelitian adalah konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme atau konstruktivisme sosial mempercayai bahwa pandangan dan pemahaman individu adalah berdasarkan pengalaman hidupnya. Individu membangun makna subjektif berdasarkan pengalaman yang mereka alami terhadap suatu objek (Creswell, 2014, p. 8).

Paradigma konstruktif memandang realitas sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna, serta memiliki hubungan gejala yang bersifat interaktif. Objek berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sugiyono, 2017, p. 8). Dalam paradigma konstruktivis terdapat adanya harapan bahwa segala fenomena memiliki kaitan erat dengan banyaknya tindakan individu yang terjadi secara kebetulan dan bahwa pemahaman mereka memerlukan sapuan konteks yang luas, baik mengenai sejarah, politik, ekonomi, budaya, sosial, dan hal pribadi (Stake, 2010, p. 31).

Penelitian sejalan dengan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mengetahui bagaimana individu laki-laki dan perempuan pada masing-masing memaknai, memahami, dan mengkomunikasikan kembali berita kekerasan seksual berjudul Mahasiswa Telkom University Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual di media berita *online* Kumparan berdasarkan realita pemikiran dan pandangan yang dimiliki masing-masing individu dengan apa adanya tanpa terpengaruh dan dilebih-lebihkan atau pun dikurang-kurangi oleh peneliti.

3.2. JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian sifat deskriptif merumuskan masalah dengan memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiyono, 2017, p. 209). Sifat deskriptif dari penelitian itu sendiri tentunya telah mencakup cara-cara penelitian dengan wawancara mendalam atau wawancara tak berstruktur dan melibatkan pengamatan secara langsung dalam proses pengumpulan datanya (Mulyana, 2013, p. 148).

Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang cenderung mengumpulkan data dari lapangan yang nantinya pengalaman partisipasi yang telah didapatkan akan menjadi sebuah isu dan permasalahan yang harus diteliti (Creswell, 2014, p. 185). Penelitian kualitatif biasanya mencoba meyakinkan bahwa tujuannya bukan untuk mencapai generalisasi tetapi untuk menambahkan sebuah contoh situasional atau keadaan dalam waktu-waktu tertentu pada pengalaman pembaca (Stake, 2010, p. 36). Penelitian kualitatif tidak menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian tetapi pada keseluruhan situasi sosial yang diteliti, meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2017, p. 207).

Tentunya dalam penelitian ini peneliti ingin mengeksplor bagaimana pemaknaan dari masing-masing gender, yaitu laki-laki dan perempuan pada usia yang berada dalam satu generasi yang sama untuk menemukan suatu permasalahan atau isu terkait pemaknaan dalam sebuah berita kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang nantinya akan menjadi salah satu contoh situasi sosial yang terjadi pada laki-laki dan perempuan.

3.3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian metode studi kasus merupakan suatu penelitian jenis kualitatif yang berusaha menemukan sebuah makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman yang mendalam dari individu, suatu kelompok, atau pada suatu situasi tertentu (Emzir, 2010, p. 20).

Penelitian studi kasus meneliti banyak fitur dari beberapa kasus. Kasus tersebut dapat berupa individu, kelompok, organisasi, gerakan, acara, atau unit geografis. Data-data pada kasus tersebut rinci, bervariasi, dan luas (Neuman, 2014, p. 42). Selain itu, penelitian studi kasus juga menyelidiki secara intensif terhadap satu atau sejumlah kecil kasus, dengan fokus pada banyak detail dalam setiap kasus dan konteksnya. Logika studi kasus adalah untuk menunjukkan argumen kausal tentang bagaimana kekuatan sosial umum membentuk dan menghasilkan hasil dalam pengaturan tertentu (Neuman, 2014, p. 42).

Dalam hal ini penulis berusaha untuk mengetahui bagaimana pembaca laki-laki dan perempuan, terutama pada usia dalam suatu generasi pada usia 25 tahun ke atas yang dipercaya memiliki pemikiran terbuka dan kritis dalam memaknai sebuah berita kekerasan seksual yang penulisannya sudah memenuhi indikator etika media dalam pemenuhan hak korban di berita.

3.4. INFORMAN

Seorang informan dalam penelitian lapangan adalah individu atau anggota kelompok yang bersama dengan seorang peneliti lapangan mengembangkan suatu hubungan dengan menceritakan atau memberi informasi terhadap suatu bidang tertentu (Neuman, 2014, p. 466). Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan Teknik sampel *purposive*

sampling. Teknik *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan suatu pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017, pp. 218-219). *Purposive sampling* merupakan salah satu pengambilan sampel non-acak di mana peneliti menggunakan berbagai metode untuk menemukan semua kemungkinan kasus dari populasi yang sangat spesifik dan sulit dijangkau (Neuman, 2014, p. 273).

Merujuk pada penelitian Octavianti (2019, p. 44) dengan pertimbangan keterbatasan waktu serta kedalaman analisis dalam menentukan jumlah informan, maka jumlah informan yang akan diwawancarai paling sedikit adalah empat orang. Kriteria informan yang akan peneliti wawancarai adalah

- Laki-laki dan perempuan
- berusia 25-34 tahun
- dapat membaca dan memahami berita di media

Peneliti akan membagi informan menjadi dua berdasarkan gender laki-laki dan perempuan ke dalam jumlah yang sama dengan tujuan untuk mencari tahu perbandingan pemaknaan antara keduanya terhadap berita kekerasan seksual. Penentuan informan di usia 25 hingga 34 tahun karena pada usia tersebut yang mendominasi pembaca di platform media Kumparan (Triwijanarko, 2018, para. 8).

3.5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan melakukan wawancara mendalam, yaitu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2013, p. 180). Wawancara mendalam atau disebut juga sebagai *in-dept interview* sendiri bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai dimintai pendapat dan juga ide-idenya terhadap hal tertentu (Sugiyono, 2017, p. 233). Walau sudah menyiapkan daftar pertanyaan, dalam wawancara ini

peneliti tidak harus terpaksa dengan mengikuti daftar pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya (Kuswarno, 2009, p. 67).

Selain dengan wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan dokumen-dokumen untuk mengumpulkan data. Dokumen merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017, p. 240). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen merupakan sebuah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam pelaksanaan penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016, p. 82).

Nantinya peneliti akan menentukan jadwal dan durasi untuk bertemu dengan informan dalam melaksanakan wawancara mendalam. Peneliti juga akan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan apa saja yang akan diberikan kepada informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara akan berlangsung nonformal, agar informan tidak merasa kaku dan jawaban yang didapat lebih natural. Peneliti juga akan memeriksa kembali dokumen berupa transkrip wawancara serta dokumen foto untuk memperkuat hasil wawancara yang telah dilaksanakan.

3.6. KEABSAHAN DATA

Dalam melakukan uji keabsahan data, Sugiyono (2016, pp. 121-131) dalam bukunya menyebutkan terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Uji internal / kredibilitas data

Uji kepercayaan kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, tingkat ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, bahan referensi, dan *member check*.

b. Uji eksternal / Transferability

Uji ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif yang menunjukkan derajat ketepatan dan hasil penelitian dapat diterapkan ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

c. Uji reliabilitas / *Depenability*

uji dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Jika suatu penelitian reliabel, maka penelitian tersebut dapat direplikasi proses penelitiannya.

d. Uji obyektivitas / *Konfirmability*

Dalam uji ini yang diuji adalah hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian yang telah dilakukan. Bila hasil dari penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian, maka penelitian tersebut dianggap telah memenuhi standar.

Untuk teknik pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas data, yaitu uji triangulasi terhadap berbagai sumber data informasi, analisis kasus negatif yang didapat, pengecekan ulang bahan referensi, dan memastikan jawaban narasumber sudah valid dengan melakukan *member check*. Tentunya hal ini dilakukan dengan memeriksa bukti-bukti yang didapatkan dari banyak sumber dan selanjutnya digunakan peneliti untuk membangun justifikasi atau pembenaran dengan bukti dan fakta yang koheren dengan topik penelitian (Creswell, 2014, p. 201).

3.7. TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penyajian Grounded Theory yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin (dalam Creswell, 2015, pp. 272 , 399), dalam pengolahan *coding*, terdapat tiga tahapan yang terdiri dari open coding, axial coding, dan selective coding.

a. *Open Coding* (pengkodean terbuka)

Dalam langkah pertama ini, peneliti mempelajari data yang sudah didapatkan dari pengumpulan data yang dilakukan, seperti hasil transkrip, dokumen, atau catatan lapangan untuk mengkategorikan

informasi yang menonjol yang didukung dengan data tersebut. Kemudian, data-data tersebut dikategorikan dan dikombinasikan menjadi sebuah tema utama.

b. *Axial Coding* (pengkodean berporos)

Proses ini dilakukan setelah open coding. Dalam langkah ini, peneliti mengambil kategori dari open coding kemudian, mengidentifikasi salah satunya sebagai fenomena utama. Selantunya, peneliti mengidentifikasikan apa yang menyebabkan fenomena tersebut bisa terjadi, strategi seperti apa yang digunakan oleh pelaku dalam merespons fenomena tersebut, apa saja konteks yang mengganggu yang memengaruhi strategi tersebut, kemudian apa konsekuensi yang didapatkan dari strategi tersebut. Secara keseluruhan proses tersebut merupakan proses menghubungkan kategori informasi dengan kategori fenomena utama.

c. *Selective Coding* (pengkodean selektif)

Pada langkah terakhir ini, peneliti mengambil fenomena utama dan menghubungkan dengan kategori lain, kemudian memvalidasi dan menyempurnakan kategori yang belum sempurna.

Dalam penelitian ini, tentunya peneliti akan mempelajari semua bahan yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan seluruh narasumber yang telah ditentukan oleh peneliti untuk nantinya dipilah dan dikategorikan mana yang memenuhi pertanyaan penelitian mengenai pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak laki-laki dan perempuan dalam menanggapi berita kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dalam berita berjudul 'Mahasiswi Telkom University Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual' di Kumparan.com dan perbedaannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1. SUBJEK/OBJEK PENELITIAN

4.1.1. BERITA KEKERASAN DALAM MEDIA KUMPARAN.COM

Kumparan merupakan media *online* yang pertama kali diluncurkan pada Januari 2017. Kumparan muncul dengan membawa tujuan untuk menjadi platform pertama di Indonesia yang menggabungkan jurnalisme berbasis teknologi dan memungkinkan adanya interaksi antara semua pengguna ke dalam satu platform. Kumparan sendiri dapat diakses menggunakan perangkat seluler, komputer pribadi, dan *platform* lainnya yang memungkinkan akses internet.



Gambar 4.1. Logo Media Kumparan.com
Sumber: Kumparan.com

Kumparan menjadi salah satu penerima penghargaan dalam LINE Indonesia Awards 2019 untuk kategori Most Favorite Publisher dan berhasil mengalahkan tujuh media lain yang masuk dalam nominasi. Media kumparan dianggap telah membantu menyebarkan konten yang positif melalui layanan LINE Today (Ludwianto, 2019, para. 1-2). Hal ini juga didukung dengan seluruh wartawan Kumparan dengan jumlah 158 orang yang telah

dinyatakan lulus uji kompetensi dan resmi tersertifikasi oleh Dewan Pers pada 12 November 2018 (Rizal, 2019, para. 10).

Berita kekerasan seksual mengenai kasus dugaan pelecehan seksual yang dialami seorang mahasiswi Telkom University merupakan salah satu kasus yang ramai dibahas di media sosial. Kasus tersebut juga diangkat menjadi beberapa berita oleh Kumparan.com. dalam penulisannya, berita pertama mengenai kasus tersebut diberi judul “Mahasiswi Telkom University Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual”. Berita tersebut mendapatkan beberapa komentar dari pembaca yang berisikan pro dan kontra mengenai kasus kekerasan seksual yang dialami oleh sang korban.



Gambar 4.2 Berita Kekerasan Seksual di Media Kumparan.com
Sumber: Kumparan.com

Berikut ini adalah teks berita lengkapnya yang dikutip langsung dari Rasyad (2019) dalam media Kumparan.com

Seorang mahasiswi Telkom University diduga mengalami [pelecehan seksual](#). Pelecehan seksual itu diduga dilakukan oleh kakak tingkat/senior di jurusan yang sama dengan korban.

Kejadian bermula saat korban masih berstatus mahasiswa baru Telkom University, sebuah universitas swasta di Bandung, sekitar November 2018.

Bahrul Bangsawan dari United Voice yang mendampingi korban mengatakan hubungan kliennya berawal saat pelaku hendak mengembalikan lampu Tumblr yang dipinjam.

Pelaku sejak saat itu terus mendekati korban hingga terjalin hubungan yang intens. Korban menanggapi pelaku sebagai bentuk rasa hormat pada senior.

"Setelah itu pelaku mulai melakukan interaksi yang intens melalui media sosial. Korban merasa perlakuan pelaku pada saat pertama kali ketemu sangat baik, gentleman dan alim," kata Bahrul dalam keterangan tertulisnya, Senin (30/12).

Seiring waktu, sambung Bahrul, hubungan di antara keduanya makin dekat. Pelaku kemudian mengajak korban menonton di bioskop dengan dalih merasa kesepian. Korban yang empati menyetujui ajakan pelaku.

Namun, sebelum menonton, pelaku memaksa korban untuk mengirimkan foto syurnya. Bahrul mengatakan tidak mengetahui apakah korban mengirimkan foto syur tersebut atau tidak.

Yang jelas, kata dia, pelaku kemudian meminta korban untuk datang ke indokosnya dengan alasan mempermudah persiapan ke bioskop. Setibanya di sana, ada satu momen saat korban menggigit bibirnya sendiri.

Bahrul mengatakan melihat hal tersebut pelaku lalu bertanya korban menggigit bibirnya apakah bermaksud ingin dicium ataukah bukan. Korban membantah anggapan pelaku. Akan tetapi pelaku tetap berupaya mencium korban hingga akhirnya terjadi hubungan badan.

"Korban sontak menolaknya tapi pelaku tetap mencium korban dan 'hubungan' tersebut terjadi," jelas dia.

Ketika itu, Bahrul menuturkan, korban mengalami kondisi yang dinamakan tonic immobility atau reaksi biologis. Korban saat [pelecehan seksual](#) itu mengalami kelumpuhan sementara atas apa pun yang diterima oleh tubuhnya.

Setelah itu, keduanya menonton di sebuah bioskop dan pelaku kembali melakukan aksi kejahatnya. Pelaku meminta korban untuk menciumnya dan meremas alat kelaminnya. Tapi korban menolak.

"Selesai menonton, kondisi hujan sangat deras. Dalam kondisi hujan yang sangat deras tetap pelaku memaksakan untuk menerobos hujan. Dengan kondisi basah kuyup korban minta pulang ke asrama putri di kampus, tapi pelaku menolak dan mengatakan pelaku tidak akan melakukan apa pun," kata Bahrul.

Di indekos, lanjut Bahrul, pelaku kembali lagi menyetubuhi korban. Dia mengatakan korban tidak melawan karena takut dan mengalami tonic immobility. Tak hanya melakukan hubungan badan, pelaku juga melakukan aksi masturbasi di hadapan korban.

Akibat mengalami trauma ringan korban setelah itu berada di indekos pelaku selama satu pekan.

"Korban mengalami trauma ringan pascakejadian. Bingung harus melakukan apa dan terpaksa mengikuti keinginan pelaku dan terus menemani pelaku pada setiap saat ke luar dari kosan," terang dia.

Karena tak kuat dengan perlakuan pelaku korban akhirnya melarikan diri ke tempat unit kegiatan mahasiswa (UKM). Menurut Bahrul, pelaku kembali menghubungi korban beberapa bulan kemudian atau tepatnya pada bulan Ramadan 2019.

"Pada bulan Ramadan tahun 2019. Pelaku menghubungi melalui korban mengirimkan hal tidak senonoh. Korban marah dan melaporkan kepada senior (lainnya) dan pelaku meminta maaf," kata dia.

Setelah kejadian, Bahrul menuturkan, korban mengalami kondisi rape trauma syndrome yang ditandai dengan rasa takut, syok dan benci terhadap diri sendiri. Korban bahkan melakukan percobaan bunuh diri setiap mengingat peristiwa yang dialaminya. Korban juga semakin menutup diri dari lingkungan di sekitarnya.

"Saat korban melakukan percobaan bunuh diri, korban di bawa ke rumah sakit. Dan pelaku ada di sana," jelas dia.

Korban akhirnya melaporkan *pelecehan seksual* yang dialaminya ke himpunan mahasiswa dan dijanjikan segera diadakan sidang. Himpunan mahasiswa malah tidak meluluskan korban pada kegiatan pengenalan program studi.

Korban yang marah lalu menceritakan peristiwa yang dialaminya pada rekan seangkatan. Akan tetapi, cerita korban diketahui senior di himpunan mahasiswa dan memutarbalikkan fakta yang terjadi.

"Setelah menceritakan hal ini, ternyata ada yang melaporkan kepada senior. Dan senior geram, disini himpunan melakukan grooming dan victim blaming kepada angkatan korban dan lingkungan korban yang menyatakan bahwa korbanlah yang mendekati dan menggoda pelaku," ucap Bahrul.

"Bahkan sampai dengan membawa keluarga korban dalam cerita tersebut dan keluarga korban salah mendidik korban sehingga korban berbohong," sambung dia.

Bahrul mengatakan pihak himpunan mahasiswa mengadakan sidang dengan mengundang korban dan pelaku. Dalam sidang, dibahas mengenai kronologi kejadian hingga tuntutan yang hendak disampaikan korban. Hasilnya, pelaku mengakui perbuatannya dan berjanji mengunggah permintaan maafnya di media sosial.

Selang beberapa hari, lanjut Bahrul, pelaku justru menarik pernyataannya. Korban pun memberikan waktu 1x24 jam kepada pelaku untuk memohon maaf tapi tetap tidak digubris.

"16 Desember 2019 korban memberi waktu 1x24 jam kepada pelaku untuk melakukan permintaan maaf di publik. Tapi hingga kini pelaku tidak melakukan permintaan maaf di publik," terang dia.

Bahrul mengatakan, korban belum berencana melaporkan perbuatan pelaku kepada polisi. Rencananya, bakal dilakukan audiensi yang dilakukan oleh pihak Telkom University hari ini.

"Belum ada rencana (lapor polisi). Ini masih tunggu keputusan (audiensi) dari kampus dan korban," tutur dia.

*Peristiwa dugaan **pelecehan seksual** yang dialami mahasiswi itu telah diposting melalui akun media sosial Instagram @unitedvoicebdg. Postingan tersebut telah mendapat lebih dari 500 komentar pengguna media sosial, sebagian besar mengaku miris dan menuntut pihak terkait agar memberi keadilan kepada korban.*

Sebelum menggunakan berita tersebut sebagai bahan bacaan narasumber, peneliti melakukan analisa etika media oleh AJI terkait penulisan berita mengenai kekerasan seksual. Dalam tabel 4.1 hasil analisa etika media terkait berita kekerasan seksual pada berita "Mahasiswi Telkom University Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual" sudah memenuhi lima poin etika media terkait penulisan berita mengenai kasus kekerasan seksual. Berita tersebut tidak

menyebutkan identitas dari korban kekerasan seksual, seperti nama lengkap dan tempat tinggal. Berita tidak mengungkapkan identitas pelaku anak-anak atau di bawah umur karena terduga pelaku dalam berita tersebut sudah berstatus sebagai mahasiswa.

Tabel 4.1. Analisa Etika Media Berita Kekerasan Seksual

	Tidak mengungkap identitas korban	tidak mengungkap identitas pelaku anak	tidak mengandung informasi cabul	tidak mengandung informasi sadis	tidak mencampurkan fakta dan opini
Berita “Mahasiswi Telkom University Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual”	√	√	√	√	√

Berita “Mahasiswi Telkom University Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual” yang ditulis oleh Rachmadi Rasyad dari Redaksi Kumparan merupakan berita yang fokus menggambarkan kronologi kejadian dari sisi korban yang diduga mengalami pelecehan seksual karena menerima paksaan untuk melakukan hubungan badan oleh pelaku dan juga tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh pihak kampus. Berita juga menjelaskan seperti apa hubungan atau kedekatan korban dengan pelaku sampai akhirnya dapat terjadi pelecehan seksual. Di dalam berita tersebut hanya ada satu narasumber, yaitu anggota United Voice yang sekaligus menjadi pendamping korban, Bahrul Gunawan.

4.1.2. GAMBARAN UMUM INFORMAN

Peneliti telah menentukan sejumlah enam orang informan (tabel 4.2) yang terdiri dari tiga orang laki-laki dan tiga orang

perempuan beserta dengan datanya. Nama informan pada tabel adalah kode singkatan dan bukan nama sebenarnya.

Tabel 4.2. Data Informan

No.	Nama	Gender	Usia	Keterangan
1	AW	Perempuan	33 tahun	Guru SMP
2	PW	Perempuan	28 tahun	Pegawai Perusahaan <i>Training</i>
3	VF	Perempuan	30 tahun	Pegawai Bank
4	FF	Laki-laki	26 tahun	Fotografer
5	IR	Laki-laki	31 tahun	Peternak Telur Ayam
6	YW	Laki-laki	29 tahun	Barista Café

4.2. HASIL PENELITIAN

A. PERBEDAAN RESEPSI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam narasumber yang terdiri dari tiga perempuan dan tiga laki-laki, ditemukan beberapa perbedaan resepsi antara pembaca laki-laki dan perempuan terhadap kasus kekerasan seksual dalam berita “Mahasiswa Telkom University Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual” di *Kumparan.com* yang sudah mereka baca. Pada narasumber perempuan, ketiganya memiliki sedikit perbedaan dan banyak persamaan pendapat dalam menanggapi kasus tersebut. Sedangkan narasumber laki-laki memiliki tanggapan yang berbeda-beda terhadap korban atau pun pelaku dalam berita tersebut.

Narasumber perempuan lebih banyak terfokus pada sosok korban, seperti bagaimana perilaku korban, cara berpakaian korban, dan cara korban menyikapi kasus yang dialaminya. Satu narasumber perempuan, AW memilih untuk tidak ingin mencari tahu dan tidak ingin ikut campur dalam permasalahan yang berkaitan dengan kekerasan seksual. Hal itu disampaikannya karena AW merasakan

ketakutan jika harus berhubungan dengan kejadian tersebut dan akan merasa khawatir jika kasus tersebut terjadi padanya. Sedangkan dua narasumber lainnya, VF dan PW membuka diri terhadap kasus kekerasan seksual, terutama jika hal tersebut terjadi pada orang-orang terdekat mereka.

Ketiga narasumber laki-laki memiliki fokus yang berbeda-beda dibandingkan dengan narasumber perempuan. FF fokus pada bagaimana kondisi dan posisi korban pada saat kejadian dan setelah kekerasan seksual terjadi. FF berusaha memahami dan menyimpulkan kondisi korban secara psikis. Hal itu didasari oleh pengalaman FF yang pernah menghadapi seorang teman kuliahnya yang menjadi korban kekerasan seksual dengan kondisi yang kurang baik. YW fokus kepada sosok pelaku dan bagaimana orang-orang memperlakukan korban setelah kejadian. YW menyatakan sangat membenci laki-laki yang menjadi pelaku kekerasan seksual dan kecewa pada lingkungan yang tidak peduli pada korban kekerasan seksual. Hal itu dipengaruhi oleh pengalaman YW yang membantu kekasihnya saat mengalami pelecehan seksual di lingkungan kerjanya. Dalam pengalamannya tersebut, Ia merasa kecewa dengan sikap atasan terhadap pelaku yang sudah melecehkan kekasihnya. Narasumber ketiga, yaitu IR fokus pada sikap dan tindakan korban setelah kejadian. Ia menyikapi sikap dan Tindakan korban yang tidak jelas dan gegabah. Hal ini didasari oleh pengalaman IR yang memiliki teman seorang pelaku kekerasan seksual.

4.3. PEMBAHASAN

4.3.1. FAKTOR *VICTIM BLAMING*

Dalam penelitian ini, peneliti telah menggunakan 3 tingkatan faktor untuk mengetahui bagaimana dan dalam tahap apa individu dapat melakukan *victim blaming* terhadap korban kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap 6 orang narasumber yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, didapatkan hasil tingkatan faktor *victim blaming* yang beragam. Pada 3 orang narasumber perempuan (tabel 4.3) ditemukan adanya Tindakan *victim blaming* dengan persamaan pada 2 tingkatan faktor. Narasumber perempuan mendominasi faktor tingkat individu dan tingkat situasi dalam melakukan *victim blaming* pada korban. Sedangkan pada faktor *victim blaming* tingkat masyarakat atau Lembaga dilakukan oleh dua dari tiga narasumber perempuan.

Pada faktor tingkat individu, Ketiga narasumber perempuan terindikasi melakukan *victim blaming*. AW mengalami persepsi persamaan secara negatif terhadap korban. AW telah merasakan ketakutan yang sama dengan korban, namun karena hal itu AW ingin menghindar dan tidak ingin ikut campur dalam permasalahan kekerasan seksual yang dialami orang lain karena khawatir hal tersebut dapat terjadi padanya juga. AW sempat merasa tidak nyaman saat membaca isi berita. PW lebih condong kepada sikap dan peran gender korban. PW merasa gemas dan tidak suka terhadap sikap korban yang menunda-nunda untuk melaporkan kasusnya kepada pihak polisi dengan alasan trauma dan stress yang dialami korban. VF melakukan BJW (*Believe in Just World*) karena berpendapat bahwa kejadian yang menimpa korban adalah hal yang setimpal karena korban dianggap tidak bisa menjaga dirinya sendiri sehingga merasa pantas jika kekerasan seksual terjadi kepadanya.

Terakhir, adalah AW dan VF yang melakukan RME (*Rape Myth Endorsement*). AW menyakini kekerasan seksual terjadi karena “kecolongan”. Ia memercayai istilah mengenai laki-laki seperti kucing yang langsung melahap ketika diberikan ikan. Ikan yang dimaksud dalam istilah tersebut adalah perempuan. sedangkan VF meyakini tindakan menggigit bibir yang dilakukan korban

adalah suatu tanda bahwa seorang perempuan sedang merayu laki-laki sehingga VF lebih memercayai tuduhan pelaku yang mengatakan bahwa korban meminta untuk dicium saat mengigit bibirnya sendiri. Keduanya menyalahkan korban sebagai penyebab awal pelecehan seksual terjadi karena korban telah memancing pelaku dengan menunjukkan rasa tertariknya dan berani menghampiri indekos pelaku sendirian.

Pada faktor situasi, ketiga narasumber perempuan juga masuk ke dalam faktor ini. Tindakan yang didominasi oleh ketiga narasumber adalah mengenai anggapan betapa rendahnya perlawanan korban dan rendahnya pula usaha penyerangan pelaku pada saat melakukan pelecehan seksual. Ketiga narasumber perempuan beranggapan bahwa korban kurang tegas dalam menolak dan melawan pelaku. Tidak ada upaya tindakan melawan yang jelas, seperti memukul, menendang pelaku, berteriak meminta tolong atau berusaha untuk kabur dari lokasi. Hal ini juga yang membuat ketiga narasumber yakin bahwa pelaku tidak membutuhkan usaha dan perlawanan balik yang besar untuk dapat memegang kendali terhadap korban saat kejadian tersebut. Di sisi lain, VF juga memperhatikan bagaimana penampilan dan riwayat seksual korban. VF menilai bahwa korban suka memakai pakaian yang terlihat seksi dan tidak mengenal batasan hubungan pertemanan antara laki-laki dan perempuan.

Di sisi lain, muncul dinamika gender pada faktor kelembagaan atau masyarakat yang dilakukan oleh AW dan VF pada pelaku dan korban. Menurut keduanya, korban dan pelaku tidak hanya sekedar memiliki hubungan intens. Mereka yakin bahwa keduanya saling menyukai dan berpacaran. Hal itu yang membuat pelaku menjadi agresif, meminta foto syur dan korban terlihat ragu dan tidak tegas untuk menolak dan melawan tindakan pelaku. AW dalam pendapatnya mendukung budaya pemerkosaan atas kekerasan seksual yang terjadi. Ia meyakini bahwa korban dan pelaku sadar saat melakukan hubungan badan.

Menurutnya, kedua belah pihak juga memiliki iman yang kurang kuat sehingga tidak dapat menahan hawa nafsu. Sedangkan VF berpikiran bahwa saat pelecehan terjadi, korban pada akhirnya hanya bisa pasrah dan mengikuti alur main pelaku (objektifitas seksual). Di luar itu, VF juga meyakini budaya perkosaan berupa tanggung jawab pelaku yang harus menikahkan korban dan merasa tidak yakin jika polisi akan menindaklanjuti kasus tersebut.

Tabel 4.3. 3 Tingkatan Faktor *Victim Blaming* pada Narasumber Perempuan

	Faktor Tingkat Individu	Faktor Tingkat Situasi	Faktor Tingkat Masyarakat/Lembaga
AW	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alasan pelecehan karena “kecolongan”. Mengandaikan laki-laki seperti kucing yang diberi ikan (Rape Myth Endorsement). 2. Sikap korban dapat jadi penyebab tindakan pelecehan karena korban memberi sinyal tertarik pada pelaku (Rape Myth Endorsement). 3. Responden tidak ingin jika ikut campur dalam masalah tersebut karena merasa takut. (Sikap & Identitas Peran Gender) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seharusnya korban dapat melawan dan menghindar. Saat mendatangi indekos pelaku, korban dapat mengajak orang lain (low resistance). 2. Pelaku adalah laki-laki tampan yang senang mempermainkan perempuan. Sepeti tidak ada pemaksaan saat kejadian (low force). 3. Korban bisa jadi dinilai genit atau tidak punya Batasan saat bercanda dengan lawan jenis oleh senior dan himpunan sehingga disalahkan dan tidak diluluskan dari kegiatan mahasiswa (penampilan korban) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Korban dan pelaku sadar melakukan hubungan badan (budaya perkosaan). 2. Menyalahkan kedua belah pihak karena tidak punya iman yang kuat untuk menjaga nafsu agar peristiwa tidak terjadi. (budaya perkosaan). 3. Korban tertarik pada pelaku sehingga pelaku menjadi agresif. Korban merasa tidak enak untuk menolak permintaan pelaku. (dinamika gender). 4. Beranggapan bahwa awal mula hubungan badan yang terjadi bukan pelecehan dan menganggap <i>tonic immobility</i> terjadi karena khilaf (budaya pemerksaan)
PW	<ol style="list-style-type: none"> 1. Korban terlalu larut dalam trauma dan stress sampai menunda-nunda untuk melaporkan pelaku ke pihak kepolisian (Sikap & Identitas Peran Gender). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Korban kurang tegas dalam menolak saat pelecehan terjadi sehingga pelaku punya kendali besar terhadap korban. (Low resistance) 2. Jika Puspa jadi korban, Puspa akan tetap melawan 	

		dengan menendang atau memukul dan kabur menjauh dari pelaku (low force)	
VF	<ol style="list-style-type: none"> 1. Korban punya <i>image</i> tidak bisa menjaga diri sendiri sehingga pelecehan dapat terjadi (Believe in Just World) 2. Kejadian dimaklumi karena korban memancing dengan mendatangi indekos pelaku sendirian (Believe in Just World). 3. Menggigit bibir dinilai memancing pelaku. korban sengaja menggigit bibir di depan pelaku (Rape Myth Endorsement). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Korban dinilai keseharian berpakaian seksi atau mudah bercakap hal seksual karena pelaku tidak segan meminta foto syur pada korban (Penampilan korban) 2. Korban tidak melawan saat pelaku berusaha menciumnya. Korban pura-pura mengetakan tidak mau (Low force) 3. Jika Vebyty ada di posisi korban, Ia akan berteriak, menonjok, dan mencari kesempatan untuk kabur (low resistance) 4. Korban adalah wanita yang konyol (asik) dan terlalu berani untuk mendatangi indekos lali-laki (penampilan korban) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat pelecehan terjadi, pada akhirnya korban hanya pasrah mengikuti alur main pelaku. (objektifitas seksual). 2. Pelaku harus tanggung jawab dengan menikahkan korban. Hal itu karena di bawa ke polisi pun tidak akan menang. Responden juga menyalahkan perempuan karena bertindak bodoh mau berada di kost pelaku selama satu pekan. (budaya perkosaan) 3. Keduanya memiliki hubungan intens. Bisa jadi karna suka sama suka dan tidak bisa menghindar (dinamika gender).

Masuk dalam tingkatan *victim blaming* pada narasumber laki-laki (Tabel 4.4) tidak banyak tindakan *victim blaming* yang dilakukan oleh ketiganya. Dari 3 tingkatan, hanya pada satu, yaitu tingkat lembaga atau masyarakat yang menjadi faktor paling dominan pada narasumber laki-laki. pada faktor individu, hanya ada satu dari tiga narasumber laki-laki yang masuk. Pada faktor ini muncul adanya *benevolent* dalam penentuan sikap dan identitas peran gender yang dijatuhkan pada korban. IR merasa korban terlalu lemah posisinya untuk hanya melakukan *speak up* di media sosial. Posisi korban yang lemah akan menjadi celah baru yang dapat dimanfaatkan orang lain yang ingin menjatuhkan pelaku. IR

berpendapat bahwa pihak korban merasa takut untuk membawa kasusnya ke ranah hukum.

Selanjutnya ada satu narasumber laki-laki yang melakukan *victim blaming* dalam faktor situasi, yaitu YW. Nasumber YW memahami kesimpulan yang diambil oleh himpunan dengan menyatakan bahwa dalam kasus tersebut adalah kesalahan korban. Hal itu dipahaminya karena bisa saja berdasarkan sikap, perilaku, atau penampilan korban selama di kampus mendapat penilaian yang kurang baik atau dapat dengan mudah menjadi korban dalam pelecehan seksual. Himpunan terdiri dari beberapa mahasiswa terpilih yang penilaiannya dapat ditinjau dengan baik.

Walaupun dalam berita menjelaskan hubungan korban dan pelaku hanya sekedar hubungan intens, menurut FF keduanya memiliki hubungan yang lebih dari itu. FF meyakini keduanya telah berpacaran. Hal itu yang menjadi penyebab timbulnya sikap berani pelaku untuk meminta foto syur pada korban dan korban yang berani mendatangi indekos pelaku seorang diri. Pada faktor tingkat lembaga dan masyarakat ini, IR juga ikut berpartisipasi. IR meyakini alur kasus yang dialami korban akan berakhir dengan damai tanpa ada hukum jera dari pelaku. Hal ini diyakininya berkat kasus pelecehan seksual yang pernah dialami oleh teman IR sebagai pelaku (Empiris). Menurutny alur yang terjadi pada kedua kasus tersebut tidak berbeda jauh. IR juga menambahkan bahwa kasus ini tidak dapat dijadikan sebagai pelecehan seksual karena korban dan pelaku terdapat rasa suka sama suka. Pendapat inilah yang membuat IR masuk dalam kategori mendukung budaya pemerkosaan dalam faktor tingkat lembaga dan masyarakat.

Tabel 4.4. 3 Tingkatan Faktor *Victim Blaming* pada Narasumber laki-laki

	Faktor Tingkat Individu	Faktor Tingkat Situasi	Faktor Tingkat Masyarakat/Lembaga
FF		1. Fachri yakin korban dan pelaku berpacaran sehingga pelaku percaya diri meminta foto syur dan korban berani	

		mendatangi indeks pelaku (Penampilan dan Riwayat Seksual)	
IR	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Speak up</i> meminta pelaku mengaku dan minta maaf di media sosial hanya akan menimbulkan pro kontra Panjang. Korban dapat dimanfaatkan orang yang ingin menjatuhkan pelaku (Sikap & Identitas Peran Gender) – benevolent. 2. Kesal dengan pihak korban. Seperti ada yang ditakutkan jika masalah tersebut masuk ke ranah hukum (Sikap & Identitas Peran Gender) - BENEVOLENT 3. Jika mengenal korban akan menyuruh langsung lapor polisi. Tidak perlu mengumbar di media sosial. Hanya mengumbar aib yang akan mengumpulkan opini negatif untuk memojokan korban (Sikap & Identitas Peran Gender) benevolent 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesal pada korban karena pernah menghadapi teman pelaku pelecehan dengan alur cerita yang serupa. Banyak korban hanya berdiam diri. Ketika ada korban yang <i>speak up</i>, mereka baru berani muncul. Seakan hanya untuk menjatuhkan pelaku. (Retorika Hukum dan Empiris) – Empiris 2. Ilham tetap yakin kronologi akhir korban tidak akan jauh berbeda dengan korban dari temannya yang pernah menjadi pelaku. Hanya <i>speak up</i>, berakhir damai dan tidak ada hukum jera (Retorika Hukum dan Empiris) – Empiris. 3. Pada korban dan pelaku terdapat unsur suka sama suka, kasus tersebut tidak dapat dijadikan sebagai pelecehan seksual (Budaya Pemerkosaan)
YW		<ol style="list-style-type: none"> 1. Alasan himpunan menyimpulkan korban yang salah karena selama berada di kampus korban dinilai dapat mudah menjadi korban dalam kejadian seperti itu (Penampilan & Riwayat Seksual) 	

Berdasarkan penjelasan lebih dalam terhadap kutipan jawaban yang diberikan oleh seluruh narasumber, dapat dijelaskan

kembali bahwa pada penelitian ini didapatkan narasumber perempuan AW dan VF masuk ke dalam seluruh faktor *victim blaming*, sedangkan pada PW hanya ditemukan pada faktor individu dan situasi. Pada narasumber laki-laki, FF dan YW hanya masuk pada faktor tingkat situasi saja, sedangkan IR masuk pada faktor tingkat individu dan tingkat masyarakat/lembaga.

Tabel 4.5. Tingkatan Faktor *Victim Blaming* pada Narasumber laki-laki & Perempuan

Nama	Faktor Tingkat Individu	Faktor Tingkat Situasi	Faktor Tingkat Masyarakat/Lembaga
AW	√	√	√
PW	√	√	-
VF	√	√	√
FF	-	√	-
IR	√	-	√
YW	-	√	-

4.3.2. PEMAKNAAN KHALAYAK

Dalam penelitian ini peneliti juga telah membagi ke dalam tiga jenis pemaknaan khalayak (tabel 4.4.) terhadap tiga narasumber laki-laki dan tiga narasumber perempuan. Pada hasil pembagian tersebut, ditemukan bahwa terdapat 2 narasumber perempuan dan 1 narasumber laki-laki yang masuk dalam jenis oposisi, 1 narasumber perempuan yang masuk dalam jenis negosiasi, dan 2 narasumber laki-laki yang masuk dalam jenis dominan.

Narasumber perempuan AW menolak pemaknaan isi berita yang menyampaikan bahwa hubungan intens yang terjadi pada korban dan pelaku adalah bentuk rasa hormat dan empati korban sebagai junior kepada seniornya saja. AW meyakini korban memiliki ketertarikan pada pelaku sebelum pelecehan terjadi. Hal tersebut pula yang menimbulkan pemaknaan baru AW bahwa rasa tertarik yang ditunjukkan oleh korban memberikan kesempatan pada

pelaku untuk lebih mendekati korban. Hal itu ditunjukkan dengan sikap korban yang tidak menolak ajakan pelaku melakukan kegiatan di luar kampus dan bersedia mendatangi indekos pelaku sendirian.

AW juga menganggap bahwa kejadian yang menimpa korban saat itu bukanlah pelecehan seksual seperti yang dimaknakan oleh isi berita, melainkan kekhilafan yang terjadi di antara laki-laki dan perempuan yang sedang berduaan di satu ruangan. Korban dan pelaku sama-sama sadar saat hubungan badan terjadi. Bahkan menurut AW, *tonic immobility* yang dialami korban bukan karena takut dilencehkan melainkan karena rangsangan yang diberikan oleh pelaku namun tidak disadari oleh korban. Sejak awal korban tidak menolak saat akan dicium oleh pelaku. Korban baru mengakui bahwa hal tersebut adalah pelecehan seksual karena korban merasa pelaku telah mengabaikan korban setelah hubungan badan terjadi. AW masuk dalam kategori oposisi berdasarkan penolakan dan pemaknaan baru terhadap penjelasan hubungan korban dan pelaku serta pengakuan kasus pelecehan seksual yang diberikan oleh AW.

Selanjutnya yang masuk dalam oposisi adalah narasumber perempuan VF. Sama seperti AW, narasumber VF juga menolak isi berita yang menyampaikan bahwa korban dan pelaku hanya sekedar hubungan intens antara junior dan senior. Menurut VF, tidak mungkin jika hanya rasa hormat pada senior saja dapat menjadi intens. VF yakin keduanya memiliki hubungan intens karena rasa saling suka yang tidak dapat dihindari. Tidak mungkin pelaku mengajak korban menonton film berduaan saja dan korban tidak menolak jika keduanya tidak saling menyukai.

VF menolak keras makna yang disampaikan isi berita mengenai alasan pelecehan terjadi dan penolakan yang dilakukan korban. Menurut VF, alasan awal pelecehan terjadi karena kesalahan korban yang dengan berani mendatangi indekos pelaku sendirian. VF juga meragukan pengakuan korban yang tidak sengaja menggigit

bibir di depan pelaku. Walau tidak sengaja atau refleks, hal itu menurutnya tetap saja memancing gairah pelaku yang saat itu sedang berduaan saja. Korban mengaku telah berusaha menolak ciuman pelaku, namun VF menganggap korban tidak melawan saat pelaku mencoba mencium. Korban hanya berpura-pura mengatakan tidak mau saat kejadian. Hal itu juga yang meyakinkan VF bahwa korban tidak mengalami *tonic immobility* atau kelumpuhan sementara. Korban hanya pasrah mengikuti alur main dari pelaku.

Satu narasumber laki-laki yang masuk dalam kategori oposisi adalah IR. Seperti narasumber oposisi lainnya, IR juga menolak penyampaian bahwa korban hanya mengakui hubungan intens yang terjadi hanya sekedar hubungan dekat antara junior dan senior saja. IR yakin pada korban dan pelaku memiliki unsur suka sama suka. sejak awal, IR sudah menyatakan bahwa kejadian yang dialami korban tidak dapat dijadikan sebagai kasus pelecehan seksual karena keduanya saling menyukai. Selain itu, IR juga menolak isi berita terkait pihak korban yang mengaku belum berencana untuk melaporkan kejadian pada polisi dan hanya meminta pelaku untuk minta maaf dan mengakui kesalahannya di media sosial. Menurut IR, pihak korban sejak awal memang tidak ingin melaporkan kasus tersebut pada polisi karena ada yang pihak korban takutkan. IR juga merasa yakin bahwa kasus ini hanya akan berakhir damai dan hanya meminta tanggung jawab pelaku saja.

Narasumber ke empat adalah perempuan bernama PW. Narasumber PW masuk dalam kategori negosiasi. Dalam pemaknaan utamanya, PW menerima makna mengenai pengakuan bahwa yang dialami korban adalah kasus pelecehan seksual yang masuk dalam ranah kekerasan seksual. Hal itu terlihat jelas bahwa korban menolak untuk berhubungan badan tetapi pelaku tetap memaksa korban. Bukan hanya itu, PW juga memerhatikan terkait foto-foto syur yang dikirim oleh pelaku lewat ponsel kepada korban

yang menurutnya dapat dijadikan bukti pelecehan seksual. Tindakan menggigit bibir yang diakui korban bukan untuk memancing atau merayu pelaku juga dipercayai oleh PW. Hal itu didasari oleh perilaku PW yang juga sering menggigit bibir saat merasa bingung, resah dan panik. Di sisi lain, ada penolakan yang ditunjukkan oleh PW mengenai pengakuan korban yang berusaha menolak pelaku saat ingin mencium korban. Menurut PW, korban kurang tegas dalam melakukan penolakan sehingga pelaku punya kendali yang lebih besar terhadap korban saat kejadian.

Dalam berita tersebut PW juga merasa sedih dengan kondisi korban dan kecewa dengan pelaku saat kejadian berlangsung. PW sedih karena baru mengetahui adanya kondisi seperti korban yang harus mengalami *tonic immobility*, tidak bisa melawan dan hanya terdiam begitu saja saat seseorang berusaha melecehkan korban. PW juga kecewa dengan kelakuan bejat pelaku yang egois dan tega tetap melakukan aksinya walaupun saat itu korban sedang mengalami lumpuh sementara.

Selanjutnya adalah narasumber laki-laki FF yang masuk dalam kategori khalayak negosiasi. FF menyetujui makna dari isi berita yang menjelaskan bahwa kasus yang dialami korban adalah salah satu bentuk dari kekerasan seksual. Status apa pun yang sedang dijalani oleh korban dan pelaku, jika hubungan seksual yang terjadi tidak berdasarkan persetujuan salah satu pihak maka menurut FF dapat dikategorikan sebagai kekerasan seksual. FF menerima pengakuan korban dalam berita yang mengatakan bahwa korban tidak meminta untuk dicium oleh pelaku saat sedang menggigit bibirnya. FF memaknai tindakan menggigit bibir sebagai bentuk kondisi ambigu yang dominannya dilakukan seseorang saat merasa takut, khawatir atau gelisah. Kondisi *tonic immobility* dan *rape trauma syndrome* yang dialami korban juga menjadi perhatian FF setelah membaca isi berita. FF turut prihatin dengan kondisi yang

dialami korban dan berpendapat bahwa seharusnya korban mendapat perhatian lebih mengenai kondisinya setelah kejadian.

Namun, FF memiliki pemaknaan lain mengenai pengakuan hubungan korban dengan pelaku saat itu. Menurut FF, korban dan pelaku saat itu sedang saling menyukai dan bisa saja sedang berpacaran. Hal itu diyakininya berdasarkan pengakuan korban yang setuju saat diajak oleh pelaku untuk menonton film berdua dan mendatangi indekos pelaku. Pengakuan kesan pertama yang dirasakan korban kepada pelaku juga sangat baik hingga terjadi saling kontak secara intens di media sosial yang menjadi salah satu tanda bahwa ada ketertarikan satu sama lain.

Narasumber terakhir yang masuk dalam kategori khalayak negosiasi adalah narasumber laki-laki YW. Tidak jauh berbeda dengan FF, narasumber YW juga menyetujui makna berita yang menyampaikan bahwa apa yang terjadi pada korban dalam berita adalah kasus pelecehan yang masuk dalam ranah kekerasan seksual. Kondisi *tonic immobility* dan *rape trauma syndrome* yang dialami oleh korban saat dan setelah kejadian dimaknai YW sebagai salah satu bentuk efek dan pengaruh dari pelecehan yang disebabkan oleh pelaku. Tidak hanya itu, YW juga setuju dengan menganggap pelaku bersikap konyol karena berpikir bahwa orang yang menggigit bibir sebagai tanda untuk meminta ciuman atau menggodanya. Bahkan sudah jelas jika korban sudah membantah dan menolak pelaku. Namun, satu makna yang diragukan YW adalah mengenai sikap himpunan mahasiswa dalam berita yang dinilai menyalahkan korban. Menurut YW, ada kemungkinan bahwa kesan pertama korban sebagai mahasiswa baru dipandangan senior dan himpunan kampus adalah sosok perempuan yang mudah menjadi sasaran pelecehan. Bisa karena penampilan atau gaya bercanda korban yang dianggap berlebihan terhadap lawan jenis.

Narasumber perempuan mendominasi jenis oposisi, yaitu memahami makna yang disampaikan berita namun bertolak belakang dengan keyakinan dan budaya yang dipegang narasumber. Munculnya sikap menyudutkan korban seperti meyakini kurangnya iman religius dari kedua belah pihak, mewajarkan sikap agresif pelaku terhadap korban, menyalahkan tindakan korban yang menggigit bibir di depan pelaku, mencurigai sikap dan cara berpakaian korban sehari-hari dan mengharuskan pelaku bertanggung jawab dengan menikahkan korban.

Sedangkan narasumber laki-laki mendominasi dalam jenis negosiasi. Narasumber memahami serta menyetujui makna yang disampaikan, namun juga menolak atau salah memahami beberapa makna lainnya dalam berita tersebut. Hal ini disebabkan juga karena memiliki sedikit atau beberapa perbedaan dalam latar belakang, budaya atau keyakinan yang dipegang narasumber. Pada narasumber laki-laki memiliki kesamaan pengalaman berhadapan dan berurusan dengan teman terdekat perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual. Keduanya secara terang-terangan membela dan membantu korban dalam menghadapi kasusnya. Dalam berita tersebut narasumber juga memperhatikan bagaimana kondisi psikis korban yang mengalami *tonic immobility* saat kejadian serta trauma, stres dan ketidakadilan yang dialami oleh korban setelah kejadian. Namun di sisi lain juga meragukan hubungan sekekar intens yang diakui korban serta sikap dan penampilan korban selama di kampus.

Tabel 4.6. Tiga Jenis Pemaknaan Khalayak

	Dominan	Negosiasi	Oposisi
AW			√
FF		√	

IR			√
PW		√	
VF			√
YW		√	